

INVENTARIS

4556/Skri/2000

6-12-2000

PERPUSTAKAAN

er

**KOMPOSISI KARAWITAN KONTEMPORER
ULON BHUANA
SKRIP KARAWITAN**



OLEH :

I KETUT BUDAYASA

NIM : 951297 KARAWITAN

**PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR
1999**

**MILIK
PERPUSTAKAAN
STSI DENPASAR**

KOMPOSISI KARAWITAN KONTEMPORER

ULON BHUANA

(SKRIP KARAWITAN)

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Seni (S-1)**

OLEH :

I KETUT BUDAYASA

NIM : 951297/KARAWITAN

**PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR**

1999

SKRIP KARAWITAN

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)

Mengetahui
Pembimbing Utama



(I Wayan Suweca, SS Kar., M Mus)
NIP.131479045

Pembimbing I



(Saptono, SSen)
NIP. 132006578

Pembimbing II





I Made Arnawa, SS Kar
NIP.131878136

Skrip Karawitan ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Hari/Tanggal :

Ketua : Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA.

()
()

Sekretaris : I Nyoman Catra, SST., MA.

Dosen Penguji :

1. Ni Ketut Yuliasih, SST.

2. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., MHum.


3. Tjok Istri Putra Padmini, SST.

()
()
()

Disahkan pada tanggal :

Mengetahui
Sekolah Tinggi Seni Indonesia
Denpasar
Ketua,

Jurusan Karawitan
Ketua,

()
Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA.)
NIP:130422953

()
(I Wayan Suweca, SSKar., MMus.)
NIP:131479045

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur penggarap panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas asung kertha waranugraha-Nya skrip Karawitan beserta karya seni yang berjudul Ulon Bhuana ini dapat diselesaikan.

Skrip Karawitan ini merupakan salah satu persyaratan untuk menempuh ujian Karawitan Sarjana Seni di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar. Penggarap sadari bahwa dalam penyusunannya masih sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu diharapkan dari semua pihak untuk memberikan saran dan kritik sehingga membantu upaya penyusunan kearah yang lebih sempurna.

Dalam kesempatan ini tidak lupa penggarap mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Yth. Bapak Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA selaku Ketua STSI Denpasar yang bertanggung jawab di dalam penyelenggaraan ujian akhir.
2. Yth. Bapak I Wayan Suweca, SSKar.,M.Mus selaku Ketua Jurusan Karawitan STSI Denpasar dan juga sebagai Pembimbing Utama Karya seni dan Karya Tulis (Skrip), yang telah membimbing dengan penuh ketulusan sehingga terciptanya karya seni dan karya tulis (skrip) ini.

3. Yth. Bapak Saptono, SSen dan Bapak I Made Arnawa, SSKar selaku Pembimbing I dan II, yang telah membimbing dengan penuh ketulusan sehingga terciptanya karya seni dan karya tulis (skrip) ini.
4. Yth. Ayah dan Bunda yang telah memberikan dorongan dan bantuan berupa material dan spiritual yang dibutuhkan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Rekan-rekan pendukung karya seni yang telah banyak membantu dan ikut berjuang dalam pelaksanaan penyajian karya seni ini.
6. Seluruh Civitas Akademika STSI Denpasar yang telah banyak membantu kelancaran ujian akhir ini.

Akhirnya semoga skrip Karawitan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penggarap pada khususnya dan bagi masyarakat pecinta seni pada umumnya.

Denpasar, Desember 1999

Penggarap

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Garapan	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Garapan.....	4
1.4 Batasan Garapan.....	5
1.5 Kajian Sumber.....	7
BAB II PROSES PENGGARAPAN.....	10
2.1 Tahap Penjajagan	11
2.2 Tahap Percobaan	12
2.3 Tahap Pembentukan	12
BAB III WUJUD KARYA SENI.....	14
3.1 Instrumentasi	14

3.2	Sistim Notasi Gending.....	15
3.2.1	Keterangan Notasi.....	16
3.2.2	Lambang-lambang Instrumen dalam Notasi	17
3.2.3	Keterangan Lambang.....	18
3.3	Struktur Komposisi.....	18
3.3.1	Bagian Pertama.....	19
3.3.2	Bagian Kedua.....	22
3.3.3	Bagian Ketiga	24
3.4	Notasi Gending Secara Utuh.....	27
3.5	Setting.....	31
BAB IV PENUTUP.....		32
4.1	Kesimpulan	32
4.2	Saran-saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....		35
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
-	Lampiran 1 Susunan Penabuh	37
-	Lampiran 2 Staf Produksi.....	39
-	Lampiran 3 Photo Pergelaran.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Garapan

Pulau Bali merupakan pulau kaya dengan keindahan alam, diantaranya adalah keindahan alam yang terdapat pada daerah persawahan. Seseorang sering mencurahkan pandangannya ke alam tersebut, maka terlihatlah hamparan sawah-sawah yang menghijau. Serta petak-petak sawah yang ditata secara berundag (sistem terasiring). Begitu pula dengan irigasi atau pengairan dengan tenang dan jernih. Keindahan alam seperti itu akan lebih menarik dilihat ketika petani melakukan aktivitasnya sehari-hari di sawah dengan penuh gembira.

Kesan dan suasana persawahan merupakan suasana yang memberikan inspirasi penggarap ke dalam suasana ketentraman. Rasa ketentraman dapat dirasakan manakala mendengar suara-suara alam dan suara binatang seperti misalnya ; kicauan burung, suara kodok yang sedang bercanda, ayam berkokok, tiupan angin sepoi-sepoi, gemericikan air yang mengalir, dan suara-suara langkah sapi yang diantar oleh Si pengembala untuk memulai aktivitasnya sehari-hari di sawah. Kesan dan

suasana alam itulah yang dijadikan ide garap penciptaan karya komposisi Karawitan ini.

Komposisi Karawitan yang berjudul Ulon Bhuana dengan mengambil tema kedamaian, memiliki latar belakang seperti uraian tersebut diatas. Penggarap telah mengalami kehidupan dengan suasana alam persawahan, karena sejak kecil sampai remaja selalu berpartisipasi dalam aktivitas petani di desa, demikian pula setiap kesempatan itu penggarap pergi ke alam persawahan untuk mendapatkan inspirasi dan kedamaian. Pengalaman bathin itu mendorong penggarap untuk mentransformasikan dan menginterpretasikan kedalam sebuah komposisi Karawitan, yang berjudul Ulon Bhuana dengan tema kedamaian.

Istilah Ulon Bhuana berasal dari Bahasa Kawi, Ulon artinya Suara, Bhuana artinya Alam. Dalam Bahasa Indonesia Ulon Bhuana berarti Suara Alam, yang dimaksudkan disini adalah suara alam yang terdapat di daerah persawahan, (Kamus Kawi-Bali). Berbagai macam suara alam yang dapat kita dengar dalam alam persawahan menjelang matahari mulai terbit sampai terbenam. Kesan dan suasana kedamaian dapat dirasakan dalam suasana kesejukan, kenyamanan, kegembiraan dan ketenangan menjadi satu seiring dengan munculnya matahari serta memancarkan

sinarnya ke permukaan bumi, yang memberikan rasa kedamaian, sehingga dijadikan tema dalam garapan komposisi Karawitan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam usaha untuk mentransformasikan kesan dan suasana alam persawahan ke dalam garapan musik, tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi antara lain :

- Bagaimana menuangkan kesan dan suasana alam persawahan mulai terbitnya sampai menjelang terbenamnya matahari, dengan menggunakan alat-alat seperti kulit siput, tampah (Bahasa Bali, Ngiu), kedalam sebuah garapan komposisi Karawitan, sehingga dapat melahirkan sebuah karya musik (Karawitan).
- Bagaimana menuangkan pola-pola melodis, ritmis, harmoni serta dinamika yang dapat menjalin komposisi Karawitan sehingga mendukung suasana yang ada didalam garapan.

Permasalahan-permasalahan ini dapat diatasi dengan melalui berbagai percobaan di dalam proses penggarapan.

1.3 Tujuan Penggarapan

Berdasarkan latar belakang dan ide garapan penciptaan karya komposisi ini bertujuan sebagai berikut :

- Sebagai persyaratan untuk menempuh ujian Sarjana Seni (Ssen), pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar (STSI).
- Ingin mentransformasikan kesan dan suasana alam persawahan menjelang terbit dan terbenamnya matahari, dengan mempergunakan alat-alat seperti alat yang terbuat dari kulit siput dan alat yang terbuat dari tampah, kedalam sebuah garapan komposisi Karawitan sehingga dapat melahirkan karya musik.
- Dalam usaha mentransformasi kesan dan suasana alam persawahan, ingin memasukkan pola-pola ritmis dan melodis serta dinamika sehingga menghasilkan jalinan komposisi Karawitan.
- Berperan serta dalam upaya pengembangan kesenian, khususnya dalam bidang Karawitan.
- Mencoba mengaplikasikan hasil belajar sekaligus mengukur kemampuan berkreaitivitas.

1.4 Batasan Garapan

Pada Dasarnya karya seni Ulon Bhuana di daerah persawahan merupakan garapan komposisi Karawitan dengan bertitik tolak pada elemen-elemen musik tradisi. Disamping itu dalam proses penggarapan, penggarap mencoba menghadirkan warna suara yang ditimbulkan oleh alat yang terbuat dari kulit siput dan alat yang terbuat dari tampah (Bahasa Bali : Ngiu). Komposisi Karawitan ini merupakan hasil reinterpretasi terhadap elemen-elemen musik yang ada dan berkembang di dalam Karawitan, kemudian dituangkan kedalam karya komposisi Karawitan.

Bentuk dari komposisi Karawitan ini adalah kontemporer seperti yang dikatakan oleh I Wayan Dibia bahwa :

Penciptaan Karya-karya seni kontemporer tidak harus lari dari unsur seni dan tradisi. Elemen-elemen seni budaya tradisi dapat "didaur ulang" dan secara kreatif dituangkan kembali kedalam bingkai-bingkai yang baru. Pengolahan dan penuangan terhadap elemen-elemen ini bisa dilakukan pada tingkat ide dasar (konsep-konsep) dan dapat pula berupa pengolahan materi-materi yang telah jadi. (1993 :15)

Mengacu dari penjelasan diatas, karya inipun merupakan karya seni kontemporer yang masih memanfaatkan elemen-elemen tradisi, sebagai bahan bakunya yang ditambah dengan alat-alat lain. Alat-alat

tersebut dipadukan dengan alat (instrumen) tradisi, yang dikembangkan dan diolah sedemikian rupa, kemudian dituangkan kedalam komposisi Karawitan ini. komposisi Karawitan ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

- Bagian Pertama menggambarkan menjelang matahari terbit dan munculnya suara-suara alam persawahan.
- Bagian Kedua menggambarkan para petani mulai turun ke sawah dan melakukan aktivitasnya sehari-hari.
- Bagian Ketiga menggambarkan suasana menjelang matahari terbenam serta suara-suara alam yang terjadi saat itu.

Adapun durasi garapan ini berkisar 13,28 menit.

Medium yang digunakan dalam komposisi Karawitan ini diambil dari perangkatan gamelan Bali, dan dari peralatan tradisioanal Bali yang dapat menimbulkan warna suara, ditambah dengan peralatan dari kulit siput dan peralatan dari tampah.

Adapun instrumen-instrumen dan alat-alat tersebut adalah :

- Dua tungguh Rindik
- Lima buah Suling
- Satu tungguh Gong Pulu
- Tiga buah Bumbung Gebyog

- Dua buah Enggung (alat yang meniru suara kodok)
- Lima buah Kroncong Sapi
- Tiga buah Kepuak
- Tiga buah Tampah (Bahasa Bali : Ngiu)
- Sepuluh buah Crotcot (alat yang terbuat dari kulit siput)
- Lima buah Suir-suir (alat yang meniru suara burung).

Dari instrumen-instrumen tersebut diharapkan dapat menghadirkan nuansa-nuansa musik sehingga mendukung suasana yang diinginkan di dalam garapan komposisi Karawitan ini.

Mengingat garapan komposisi ini berbentuk kontemporer, kemungkinan akan muncul suara-suara atau bunyi yang kedengarannya kurang wajar (kurang biasa didengar). Tetapi dalam garapan musik kontemporer tidak semuanya wajar, dalam arti bukan yang bersifat urakan yang cenderung lari dari kaidah tradisi dan meninggalkan norma-norma yang ada.

1.5 Kajian Sumber

Didalam menggarap sebuah karya seni terlebih dahulu harus mempunyai bahan atau pedoman sumber agar nantinya dapat merampungkan sebuah garapan. Adapun sumber-sumber yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

Kaset rekaman “Fajar”, karya I Made Arnawa, Koleksi pribadi, tahun 1997. Komposisi Karawitan ini adalah hasil penggabungan antara alat-alat musik Bali dan vokal serta suara-suara alam, dan komposisi ini dibagi menjadi tiga bagian yang menggambarkan bagian yang berbeda. Bagian pertama menggambarkan ketika matahari mulai menyinarakan sinarnya dan disambut oleh suara-suara alam, bagian kedua menggambarkan para petani mulai turun kesawah dan melakukan aktivitasnya sehari-hari, dan bagian ketiga menggambarkan pada waktu siang hari dan kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya. Kesan yang terdapat dalam komposisi ini, merupakan kesan yang penggarap tangkap dan dijadikan sebagai bahan acuan dalam pembuatan karya.

Kaset rekaman “Eka Dasa Rudra”, karya I Komang Astita, tahun 1995, merupakan komposisi Karawitan yang berbentuk kontemporer, yang menggambarkan situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya upacara keagamaan di Pura Besakih. Perubahan-perubahan suasana yang terdapat pada setiap bagian suasana yang terjadi dalam kaset ini, merupakan kesan yang penggarap tangkap dan dijadikan sebagai bahan acuan dalam pembuatan karya.

Kaset rekaman “Ngombak Buluh”, karya I Komang Astita, dalam kaset yang berjudul NEW MUSIC IN BALI, tahun 1994. Dalam kaset ini

terdapat variasi terhadap motif-motif jalinan yang dipergunakan, dan penggarap dapat menangkap kemudian dijadikan bahan acuan dalam pembuatan motif-motif jalinan dalam garapan.

Kaset rekaman "Uma Sandina", karya I Komang Astita, tahun 1985, didalam komposisi Karawitan ini menggambarkan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh para petani di sawah. Dari mendengar rekaman kaset ini, penggarap dapat menangkap adanya motif-motif jalinan dalam instrumen yang dipergunakan, dan dijadikan bahan acuan dalam pembuatan karya.

Buku-buku yang berjudul Aspek-aspek penggarapan Karawitan Bali di ASTI Denpasar sebuah penelitian, oleh I Nyoman Windha, dan kawan-kawan, tahun 1985. Di dalam penelitian ini dikemukakan bahwa kontemporer adalah suatu bentuk garapan atau pengolahan karya musik yang terlepas sama sekali dari pola-pola yang sudah ada. Dalam hal ini lebih ditekankan kepada penemuan-penemuan baru yang bersifat eksperimental. Dari pernyataan ini diajukan pedoman dari penggarap dalam pembuatan karya.